

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam landasan konseptual ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis dalam menganalisis tentang makna lirik lagu Ibu karya Iwan Fals menggunakan analisis Semiotika Rolland Barthes.

2.1 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini, penulis merangkum 3 penelitian terdahulu yang judulnya mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Rolland Barthes) oleh Nurul Layli tahun 2020

Penelitian yang ditulis oleh Nurul Layli pada tahun 2020 dari Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Rolland Barthes). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga berdasarkan analisis Semiotika Rolland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga mengandung makna denotatif dalam lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga adalah bahwa lagu ini berperan sebagai mantra penolak. Liriknya

berisi doa, juga mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan agar terhindar dari laknat dan musibah. Sedangkan makna konotasinya dalam lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga adalah bahwa dalam lirik tersebut terdapat doa dan wirid yang dapat melindungi diri sendiri, segala hal negatif akan menghindarkan diri, seperti gangguan binatang buas, penyakit katastropik, dll, dan jika manusia menggunakan doa-doa ini, mereka pasti akan dijaga oleh malaikat, bidadari, dan nabi (<https://is.gd/1PTV8e> diakses pada tanggal 19 April 2022).

2. Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng oleh Adi Rustandi, Rendy Triandy dan Dheni Harmaen tahun 2020

Penelitian yang ditulis oleh Adi Rustandi, Rendy Triandy dan Dheni Harmaen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan dengan judul Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan analisis Semiotika Rolland Barthes. Hasil penelitian ini lagu Hanya Rindu mengandung makna denotasi yaitu penulis lagu ingin menyampaikan rasa rindu yang sangat besar kepada sosok seorang wanita bernama Ibu yang telah meninggal dunia. Hal ini dibuktikan dalam setiap bait lagu tersebut menjelaskan tentang keinginan dan kerinduan untuk bertemu dengan seorang wanita bernama Ibu. Makna konotasinya adalah sang pencipta lagu merasa sangat menyesal dalam dirinya karena tidak bisa bertemu lagi dan

kembali ke masa lalu dengan seorang wanita bernama Ibu hal ini dibuktikan pada bait pertama dan ketiga. Sedangkan makna mitosnya adalah Penulis lagu ingin menyampaikan pesan bahwa mengobati kerinduan seorang wanita bernama Ibu yang telah meninggal dapat dilakukan dengan melihat foto, video, dan menghadirkan kenangan bersamanya saat masih hidup. Hal ini dibuktikan pada bait pertama, kedua, keempat, dan kelima (<https://is.gd/zUOw90> diakses pada tanggal 19 April 2022).

3. Analisis Semiotika Model Rolland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan”

Karya Ipha Hadi Sasono oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri rahayu dan Dwi Fitriana tahun 2019

Penelitian yang ditulis oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri rahayu dan Dwi Fitriana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Pasundan dengan judul Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan analisis Semiotika Rolland Barthes. Hasil penelitian ini lagu Rembulan Karya Ipha Hadi Sasono mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna Denotasi dalam lagu Rembulan adalah lagu "Rembulan" menceritakan tentang kisah cinta seorang pria dan seorang wanita yang disaksikan oleh bulan di malam hari, menceritakan tentang cinta yang tidak akan terpisahkan hingga mencapai pelaminan meskipun banyak rintangan dan rintangan di jalan. Makna Konotasinya adalah kalimat atau janji bahwa cintanya hanya untuk satu wanita sedangkan makna mitos lagu Rembulan

adalah simbol kesempurnaan dan kecantikan wanita (<https://is.gd/AUG4uY> diakses pada tanggal 19 April 2022).

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang dengan penelitian terdahulu yakni jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah subjek dan objek penelitian, dimana subjek penelitian lirik lagu Ibu, karya Iwan Fals dan objeknya adalah lirik lagu Ibu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai jenis penelitian. Peneliti akan menggunakan analisis Semiotika Rolland Barthes untuk menganalisis lirik lagu Ibu, karya iwan Fals.

2.2 Komunikasi

Sub-bab ini akan peneliti akan membahas tentang pengertian komunikasi, komponen-komponen komunikasi dan tujuan komunikasi.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia secara kodrati memiliki potensi untuk berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiri berkomunikasi dengan mengomunikasikan perasaannya. Disadari atau tidak, manusia harus selalu berkomunikasi. Komunikasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Menurut Hovland (2008 : 62), komunikasi adalah proses yang

memungkinkan komunikator untuk menyampaikan rangsangan (biasanya simbol verbal untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasikan). Selain itu, Komunikasi menurut Devito (2005:5) adalah kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, yaitu kegiatan menyampaikan dan menerima pesan yang menyimpang dari gangguan dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan peluang arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, interferensi, proses pengiriman atau proses penyandian, proses penerimaan atau penguraian sandi, arus balik dan efek. Unsur-unsur ini tampaknya menjadi yang paling penting dalam setiap pertimbangan kegiatan komunikasi. Ini bisa kita sebut komunikasi universal; Unsur-unsur yang terkandung dalam setiap kegiatan komunikasi, baik itu intrapersonal, interpersonal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.

Dari beberapa pengertian komunikasi yang telah diuraikan di atas, peneliti memahami bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh arti atau makna yang sama di antara mereka. Komunikasi menunjukkan bahwa pemikiran, makna, atau pesan dibagikan. Namun, definisi kontemporer menunjukkan bahwa komunikasi mengacu pada apa adanya, seperti dalam kalimat "kami berbagi pikiran", "kami mendiskusikan makna", dan "kami mengirim pesan".

2.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Dalam proses komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur atau komponen-komponen dalam berkomunikasi. Menurut Effendy (2005: 6) komponen komunikasi terdiri dari: “1. Komunikator (*communicator*) dan Komunikan (*communican*), 2. Pesan (*message*), 3. Media (*media*), 4. Efek (*effect*)”. Berikut ini pengertian komunikator, komunikan, media dan efek menurut Hafied Cangara (2004: 23-26) adalah sebagai berikut :

1. Komunikator dan komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber (*source*, *sender*, atau *encoder*). Menurut Hafied Cangara, komunikator adalah sumber sebagai pencipta atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber dapat terdiri dari satu orang tetapi dapat juga berupa kelompok-kelompok seperti partai, organisasi atau lembaga. Sedangkan komunikan adalah unsur penting dalam proses komunikasi, karena ia adalah sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali memerlukan perubahan, baik pada sumber, pesan, maupun saluran.

2. Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang sangat penting, karena pesan merupakan salah satu tujuan komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Menurut Hafied Cangara, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Konten tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Dalam proses komunikasi, media merupakan alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Media yang digunakan berbeda-beda, tergantung konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi. Misalnya dalam komunikasi interpersonal, dalam hal ini media yang digunakan melalui panca indera. Selain itu, terdapat pula saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang tergolong media komunikasi interpersonal.

Menurut Hafied Cangara, media adalah alat yang dapat menghubungkan sumber dan penerima yang bersifat terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengar. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti koran, majalah, buku, leaflet,

brostur, pemogokan, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik meliputi radio, film, televisi, rekaman video, komputer, papan elektronik, kaset audio, dan sejenisnya.

4. Efek

Efek atau bisa disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Menurut Hafied Cengara, efek adalah perubahan atau penguatan keyakinan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy (2005 : 6) dan Hafied Cengara (2004: 23-26), Peneliti menyimpulkan bahwa sebuah kegiatan komunikasi akan mendapatkan hasil atau tujuan dari komunikasi itu sendiri. Apabila komunikasi itu terjadi atau berlangsung terdapat komponen-komponen penting di dalamnya seperti komunikator dan komunikan sehingga proses penyampaian atau pertukaran pesan bisa berjalan dengan baik.

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, pada umumnya tujuan dalam berkomunikasi adalah agar lawan bicara mengerti dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan, selanjutnya diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan sikap, pendapat, dan perilaku. Menurut Effendy (2006: 8) ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi,

yaitu: “1. Perubahan sikap (*attitude change*), 2. Perubahan pendapat (*opinion change*), 3. Perubahan perilaku (*behavior change*), 4. Perubahan sosial (*social change*)”. Sedangkan menurut Joseph Devito (1997: 31) menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Temuan: Dengan berkomunikasi kita dapat memahami dengan baik diri kita sendiri dan orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang penuh dengan objek, peristiwa, dan orang.
2. Terhubung: Salah satu motivasi manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.
3. Untuk membujuk: Sebagian besar media massa ada untuk meyakinkan kita untuk mengubah sikap dan perilaku.
4. Bermain: Kami menggunakan banyak perilaku komunikasi kami untuk bermain dan menghibur diri dengan mendengarkan komedian.

Berdasarkan tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh kedua ahli komunikasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok memiliki tujuan yaitu mempengaruhi pemikiran dan perilaku komunikan (penerima pesan) untuk mengikuti keinginan dari komunikator (pembawa pesan), sehingga di dalam sebuah kegiatan komunikasi dikatakan efektif apabila tujuan komunikasi itu sendiri tercapai.

2.3 Musik

Sub-bab ini akan peneliti akan membahas tentang pengertian musik dan fungsi musik.

2.3.1 Pengertian Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Menurut Sunarko (1985:5) Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme, serta mempunyai unsur keselarasan yang indah. Menurut Poerwadarminta (1982:664) musik adalah bunyi-bunyian yang mempunyai keselarasan yang indah (terutama bunyi-bunyi atau instrumen-instrumen dari barat).

Menurut Jamalus (1988: 15-16) musik adalah suatu karya seni suara berupa lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu ritme, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa musik merupakan gabungan dari berbagai suara dari alat musik dan suara manusia yang menciptakan suatu seni atau keindahan.

2.3.2 Fungsi Musik

Musik tercipta karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh musisi. Musisi memiliki ide, gagasan, atau pengalaman yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain melalui musik. Sedangkan orang lain dapat menerima musik bukan hanya karena musiknya sudah jadi dan siap

dinikmati, tetapi juga ada kebutuhan yang terpenuhi dengan menikmati musik tertentu. Menurut Eko Raharjo (2007:16) musik sebagai salah satu cabang seni, merupakan kebutuhan universal, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dalam berbagai setting kehidupan manusia dengan berbagai fungsi seperti memberikan kenikmatan estetis, memberikan relaksasi atau hiburan, sebagai media. Ekspresi diri, representasi simbolik, respon fisik, media penyembuhan, pemersatu masyarakat, penguatan kesesuaian norma sosial, pengesahan pranata sosial dan ritual keagamaan, menjaga stabilitas budaya, dan sebagai media pendidikan. Berdasarkan pengertian fungsi musik di atas, dapat disimpulkan bahwa musik memiliki fungsi yaitu sebagai media untuk menyampaikan pesan.

2.4 Lagu

Sub-bab ini akan peneliti akan membahas tentang pengertian lagu dan lirik lagu.

2.4.1 Pengertian Lagu

Secara umum, lagu dikenal sebagai suatu bentuk karya seni yang diciptakan oleh manusia. Lagu adalah komposisi artistik nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya disertai dengan alat musik) untuk menghasilkan komposisi musik yang memiliki kesatuan dan kontinuitas (mengandung ritme) (<https://brainly.co.id/tugas/7535866> , diakses pada tanggal 2 April 2022). Menurut KBBI (2003 : 486) lagu terdiri atas beberapa macam: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap,

bernyanyi, membaca, dan sebagainya); (2) nyanyian-nyanyian perjuangan; (3) film yang menjadi sadar cerita film kebangsaan lagu resmi negara tertentu.

Dari pengertian lagu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lagu adalah nada-nada tertentu yang dibentuk oleh melodi dan dinotasikan secara sadar atau sengaja yang ditujukan pada suatu teks yang telah dibuat oleh pencipta lagu.

2.4.2 Lirik Lagu

Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni (Suharto, 2006 : 4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:528) lirik adalah karya sastra (puisi) yang mengandung curahan perasaan pribadi, susunan kata suatu lagu. Pengertian lain dari lirik lagu adalah simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, tetapi juga terhadap simbol yang mereka buat sendiri.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon terhadap segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk mengartikan dan memahami realitas yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi realitas tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera manusia,

stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian diciptakan suatu konsep untuk interpretasi tertentu dan simbol yang diciptakan akan membentuk makna sesuai dengan apa yang akan diungkapkan (Awe, 2003 : 53-54).

2.5 Makna

Makna merupakan alat untuk melihat, memahami, dan mengartikan lambang atau simbol, makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non-verbal melalui benda atau tanda. Menurut Hersberger (1974:22) pada dasarnya makna dibagi menjadi dua, yakni:

1. Makna representasional atau makna obyektif merupakan makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek, kejadian, dan sebagainya.
2. Makna responsif atau makna subyektif merupakan semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri.

2.6. Semiotika

Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda. Sub-bab ini akan membahas tentang pengertian semiotika dan semiotika Roland Barthes.

2.6.1 Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang artinya tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda (Mudjiono, 2020:129). Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

2.6.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah sebuah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Barthes, 1988;179).

Tanda juga menunjukan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri, objek inilah yang membawa informasi dan dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai

konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada(kriyantono, 2006:264).

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas, dibedakan atas lambang (symbol), ikon (icon), index (index) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Lambang: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda.
- b. Ikon: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
- c. Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kualitas) dengan objeknya.

Berdasarkan semiotika yang dibuat oleh Saussure, Barthes mengembangkan dan kemudian menciptakan dua kerangka staggered, kerangka penandaan dan situs nada. Percaya Roland adalah dengan kerja sama antara konten dan pertemuan individu dan sosial kliennya, asosiasi pertunjukan dalam konten dengan pertunjukan yang normal dan diharapkan klien. Pemikiran Barthes dikenal sebagai “pengaturan implikasi”, termasuk indikasi (arti penting yang sebenarnya sesuai dengan referensi kata) dan nada (implikasi ganda yang muncul dari pertemuan sosial dan individu). Di

sinilah tempat kontras antara Saussure dan Barthes, meskipun sebenarnya Barthes menggunakan istilah penanda Saussure.

Barthes juga melihat bagian lain dari makna, khususnya “Mitos” yang menunjukkan masyarakat umum. “Mitos” menurut Barthes terletak pada pemeriksaan derajat kedua, jadi setelah kerangka yang dimaksud penanda tanda dibentuk, tanda akan berubah menjadi penanda lain yang pada titik itu memiliki penanda berikutnya dan menyusun tanda lain. Dengan demikian, ketika suatu tanda yang mempunyai makna indikatif pada titik itu terbentuk menjadi suatu kepentingan denotatif, maka pada titik tersebut kepentingan tersebut akan berubah menjadi khayalan. Dalam setiap eksposisinya, Barthes menginvestasikan energy untuk menjelaskan dan menunjukkan bahwa nada yang dilambangkan dalam cerita rakyat ini biasanya merupakan hasil dari pengembangan yang hati-hati.

Menurut pendapat dari Barthes, Barthes mengaku bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh Saussure. Sehingga Barthes mengembangkan gagasan penting atau signifikasi 2 tahap (*two order signification*)(Sobur, 2004;95). Dua tahap itu mengacu kepada istilah atau arti dari denotasi dan konotasi yang merujuk pada sebuah makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama atau makna arti sebenarnya yang bersifat objektif atau faktual yang mengacu kepada lambang-lambang yakni dengan cara mengaitkan lambang-lambang dengan relita di kehidupan. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang berada pada tingkat kedua. Makna konotasi yang diberikan kepada lambang-lambang dan lebih

mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan serta emosi. Dalam hal ini Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah tentang *significant* dapat disebut sebagai ekspresi atau ungkapan, dan *signifie* disebut menjadi sebuah isi atau pesan. Tetapi Barthes menjelaskan dari teori *significant* dan *signifie* harus ada relasi tertentu, sehingga teori dapat terbentuk menjadi tanda.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotative)	
3. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA ATAU KONOTATIF)	4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PETANDA KONOTATIF)
CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber; Alex Sobur, 2005 Semiotika Komunikasi, hal 69.

Signifikasi tahap pertama adalah sebuah hubungan dengan signifier atau penanda dan signified atau petanda dengan kualitas eksternal. Barthes mengatakan bahwa denotasi atau makna nyata berasal dari tanda. Konotasi adalah istilah Barthes tentang signifikasi adalah tahap kedua. Hal ini menjelaskan kalau interaksi atau hubungan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi

mempunyai makna subjektif denotasi adalah arti dimana tanda digambarkan sebagai suatu objek. Sebuah tanda adalah sebuah objek, sedangkan konotasi adalah makna kedua dari denotasi bagaimana cara kita menggambarkan arti tanda tersebut. Dengan demikian semua tanda denotasi tersebut sudah menggambarkan keseluruhan arti dari konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membentuk suatu tanda dari kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi, dalam konsep dari Barthes, tanda konotatif tidak sekedar menjadi makna tambahan, tetapi juga menjadi bagian yang mengandung tanda denotative yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi.

Gagasan tatanan pertandaan oleh Barthes (*order of signification*) oleh Barthes (Sobur, 2005: 69-70) terdiri dari :

1. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau terminology atau objek (*literal meaning of a term object*). Ini adalah deskriptif dasa. Makna denotative dari “pizza” adalah makanan yang dimana dilapisi tomat dan saos putih, kejuh serta ikan dan isi di dalamnya berbagai jenis sayuran. Televisi dalam makna denotasi berarti tv untuk dipakai menonton dan untuk menghibur.

2. Konotasi

Makna-makna cultural yang lekat pada terminology (*the cultural meaning that become attached to a term*)”pizza”di atas bisa diartikan dengan makna konotatif bahwa orang Italia sangat identik dan suka dengan makanan yang cepat saji karena mereka tidak suka memasak, kurang memiliki waktu untuk memasak di rumah dan lebih praktis. Televisi dalam makna konotasi berarti bahwa sudah dalam arti bahwa tv adalah untuk masyarakat yang punya kekayaan apalagi terlihat besar berarti dalam pemahaman orang lain mereka orang kaya.

3. Metafora

Mengkomunikasikan dengan cara analogi, artinya kita manusia mengartikan sesuatu hal menjadi sebuah arti yang sangat bermakna misalnya metafora yang didasarkan pada identitas: “ibuku adalah pahlawanku”, artinya kita memiliki pahlawan seperti ibu digunakan agar kita mengartikan dengan menggunakan analogi orang untuk bisa mengartikan bahwa ibu adalah sebuah pahlawan bagi kita.

4. Simile

Subkategori metaphor dapat diartikan sebagai suatu hal dimana kita manusia memaknai arti dan mengendalikan kata tersebut dengan baik dengan menggunakan “seperti” untuk membuat suatu makna menjadi nyata. Contohnya (pahlawanku=adalah ibu), sedangkan simile berdasarkan kesamaan ibuku seperti pahlawanku.

5. Metonomi

Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dapat diartikan sebagai cara kita dapat menghubungkan suatu arti yang kita ketahui dengan apa yang belum kita ketahui.

6. Synecdoche

Synecdoche yang dimaksudkan adalah cara memakai sebuah arti secara keseluruhan untuk menggabungkan semua arti bagian yang dimaksud.

7. Intertextual

Hubungan antar teks (tanda) yang dimaksud adalah bagaimana cara orang saling bertukar teks atau pesan kepada lawan entah itu sadar ataupun tidak sadar yang menimbulkan sebuah tanda. Parody merupakan sebuah perilaku seseorang dengan mencontohi atau meniru sikap dan perilaku orang lain untuk dijadikan sebagai suatu humor atau hiburan bagi masyarakat.

Proses signifimasi atau proses pembenaran yang secara tradisional diartikan dengan denotasi sebagai suatu makna yang sebenarnya ini lebih mengarah ke penggunaan bahasa ataupun ungkapan yang terucap sedangkan konotasi adalah tambahan atau melebihi-lebihkan dari makna denotasi sebuah makna kata sehingga membuat seorang percaya apa yang diungkapkan.

- a) Semiotika Analitik :Semiotika analitik adalah semiotic yang mempelajari tentang system tanda. Pierce berpendapat bahwa semiotic adalah semiotic berobjek tanda dan dan juga menganalisis menjadi sebuah pendapat atau ide dan makna. Ide bisa disebut sebagai sebuah lambing yang dibuat oleh seseorang sedangkan makna sendiri disebut sebagai suatu beban yang ada di dalam lambing tersebut dan dimana lambang tersebut mengacu kepada objek tertentu.
- b) Semiotika Deskriptif :Yaitu semiotika yang lebih memfokuskan pada system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada banyak tanda-tanda yang sejak dulu sudah ada tetapi masih ada sampai saat ini dan bisa disaksikan oleh manusia sekarang.
- c) Semiotika Faunal :Yaitu semiotika yang dibuat oleh manusia saat berkomunikasi dengan sesama. Tetapi juga hewan membuat tanda agar bisa ditafsirkan oleh manusia itu sendiri apa arti yang dibuat oleh hewan.
- d) Semiotika Cultural :Yaitu semiotika yang mencari sebuah system tanda yang berlaku didalam kebudayaan cerita lisan.
- e) Semiotika Naratif :Yaitu semiotika yang menelaah tentang sebuah system tanda dalam bentuk narasi yang wujudnya yaitu tentang mitos dan cerita lisan.
- f) Semiotika Natural :Yakni semiotika yang khususnya mencari sebuah system tanda yang dihasilkan oleh alam.

- g) Semiotika Normative :Yaitu semiotika yang mencari sebuah system tanda yang dihasilkan atau dibuat manusia dalam wujud norma-norma
- h) Semiotika Sosial :Yaitu semiotika yang mencari sebuah system tanda yang dibuat oleh manusia dalam bentuk lambang. Baik dalam bentuk lambang kata atau berwujud kata, yang bisa disebut kalmia. Yakni semiotika yang khususnya mencari sebuah bentuk tanda yang dipatahkan oleh manusia yang berupa lambang, baik lambang kata maupun berupa kata dalam satuan yang disebut kalmia. Maka itu, semiotika sosial menelaah system tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i) Semiotika Struktural :Yakni semiotika yang khususnya menelaah atau mencari sebuah system tanda yang dibentuk perwujudan melalui struktur bahasa.